



Seri Dasar-dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami No. 1



IDAPPACCAYATĀ

Prinsip Sifat-dasar Buddhis

Buddhadāsa Bhikkhu

IDAPPACCAYATĀ

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat. Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

Buddhadāsa Bhikkhu

IDAPPACCAYATĀ
Prinsip Sifat-dasar Buddhis



Penerbit Dian**Dharma**

Seri Dasar-dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami No. 1

IDAPPACCAYATĀ

Prinsip Sifat-dasar Buddhis

Judul asli: IDAPPACCAYATĀ - The Buddhist Law of Nature

oleh Buddhādāsa Bhikkhu

Diterjemahkan dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris oleh

Dhammavidū Bhikkhu

Edisi elektronik telah direvisi oleh Santikaro

Diterbitkan oleh The Buddhādāsa Indapañño Archives melalui

upaya kolaboratif dari jaringan relawan dan dengan dukungan

dari The Buddhādāsa Foundation, Februari 2015

© Buddhādāsa Foundation

Penerjemah:

Penyunting:

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Anumodanā

Kepada semua Sahabat Dhamma, mereka yang membantu menyebarkan Dhamma:

Keluarkan dana untuk menyebarkan Dhamma agar Kepercayaan yang Setia mengalir,

Siarkan Dhamma yang agung untuk memancarkan kegembiraan sepanjang masa.

Umumkan Dhamma yang tak tertandingi untuk memanfaatkan mata air Kebajikan,

Biarkan kesenangan penuh kedamaian mengalir seperti aliran gunung yang sejuk.

Daun Dhamma bertahun-tahun bertunas lagi, menjangkau,

Terungkap dan mekar di Pusat Dhamma di semua kota.

Untuk menyebarkan Dhamma yang berkilauan dan menanamnya di dalam hati yang dimuliakan,

Tak lama kemudian, gulma kesedihan, rasa sakit, dan penderitaan akan pergi.

Saat Kebajikan hidup kembali dan bergema di seluruh masyarakat Thailand,

Semua hati merasakan cinta kasih terhadap mereka yang lahir, menua, dan sekarat.

Selamat dan Berkah untuk semua Sahabat Dhamma,

Anda yang berbagi Dhamma untuk memperluas sukacita kemakmuran rakyat.

Penghargaan yang paling tulus dari Buddhādāsa Indapaṇṇo,

Ajaran Buddha senantiasa memancarkan sinar Bodhi yang abadi.

Dalam pelayanan penuh syukur, buah jasa
dan kesuksesan yang bajik,

Semua dikhususkan untuk menghormati
Buddha.

Demikianlah semoga rakyat Thailand
menjadi terkenal karena Kebajikan mereka,

Semoga kesuksesan sempurna melalui
ajaran Buddha membangkitkan hati mereka.

Semoga Raja dan Keluarganya panjang umur
dalam kekuatan nan jaya,

Semoga sukacita bertahan lama di seluruh
dunia kita di atas bumi ini.

dari

Buddha dāsa Indrapāṇi

Mokkhabalārāma

Chaiya, 2 November 2530 (1987)

(diterjemahkan oleh Santikaro Bhikkhu)

Anumodanā

Dhammavidū (Kenneth Croston) adalah seorang pemuda Inggris, setelah ditahbiskan sebagai seorang biksu, dia tinggal selama tujuh belas tahun di Dhammadūta Hermitage of Suan Mokkh Nanachat (International). Dia tertarik dan kemudian belajar bahasa Thailand hingga mahir. Secara khusus dia mencurahkan waktunya untuk mempelajari karya-karya Buddhadāsa, terutama seri-seri buku Dhammaghosana (Kumandang Dhamma) yang menarik perhatiannya. Setelah membaca menyeluruh seri buku Dhammaghosana, dia menyadari bahwa nilai Dhamma yang diungkapkan oleh Ajahn Buddhadāsa sebagai sesuatu yang jarang ditemukan dan dapat memberi manfaat nyata. Siapa pun yang mau membaca karya Ajahn

Buddhadāsa dan mempraktikkan apa yang mereka baca akan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, yaitu berlatih untuk mengakhiri *dukkha*. Oleh karena itu, Dhammavidū memutuskan untuk menerjemahkan apa yang dia dapati dari karya Ajahn Buddhadāsa ke dalam bahasa Inggris. Sekarang ini, beberapa seri sudah selesai diterjemahkan, beberapa di antaranya telah diterbitkan, sementara yang lain sedang menunggu publikasi. Buddhadāsa Foundation menilik bahwa seri buku Dhammaghosana (Dasar-Dasar Buddhis yang Kerap Disalahpahami) ini harus segera dicetak, yang berisi panduan praktik, membahas berbagai topik penting, seperti *idappaccayatā*, *suññatā*, dan sebagainya.

Saya sebagai Presiden Buddhadāsa Foundation ingin mengucapkan terima kasih dan *anumodanā* kepada Dhammavidū, yang dengan keyakinan dan ketekunan, berupaya menerjemahkan buku-buku ini ke dalam bahasa Inggris.

Saya berharap bahwa publikasi buku ini akan bertahan lama, berharga, dan bermanfaat bagi para pembaca.

Dhamma, Berkah, dan Mettā

Buddhadhammo Bhikkhu

21 April 2558 (2015)

Kata Pengantar oleh Penerjemah

(dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris)

Idappaccayatā, kondisionalitas, Prinsip Sifat-dasar Buddhis, menurut Buddhadāsa adalah inti dari agama Buddha, akan tetapi kesederhanaan itu sendiri: *ketika ini ada, maka itu dapat terjadi; jika ini tidak ada, maka itu tidak akan terjadi; itu dia!*

Pada kenyataannya, hidup adalah aliran kondisionalitas, aliran idappaccayatā, kondisi yang selalu berubah sehingga membuahkan hasil yang selalu berubah, baik secara mental maupun fisik. Buddhadāsa menunjukkan, antara lain, bahwa karena demikian, maka hidup bisa dimanipulasi, asalkan kita tahu caranya. Jika kita tidak tahu caranya, maka dunia yang kita alami melalui indra akan memanipulasi kita, dan sepanjang waktu selalu demikian, sehingga kita

tidak akan pernah, atau sangat jarang, mengalami kedamaian pikiran yang sesungguhnya. Namun, jika kita dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan, maka kita dapat melakukan beberapa tingkat kontrol, kita dapat memanipulasi aliran kondisi-kondisi dengan berlatih untuk mengontrol tanggapan kita terhadap dunia tempat kita hidup, sehingga memungkinkan kehidupan menjadi sebuah pengalaman yang sangat berbeda.

Dalam khotbah ini, Buddhadāsa membahas topik yang sedikit diketahui tetapi penting, dan menjelajahi ke beberapa tempat-tempat yang tidak biasa, tapi selalu menarik, saat beliau menjelaskannya sehingga dapat dimengerti.

Dhammavidū Bhikkhu

Januari 2558 (2015)

IDAPPACCAYATĀ

Prinsip Sifat-dasar Buddhis

*Ceramah Dhamma diberikan pada
3 Juli 2525 (1982)
di Suan Mokkhabalārāma*





Dalam ceramah pertama ini kita akan membahas tentang “*idappaccayatā*”, aspek yang tertinggi, yang paling penting dari agama Buddha, dan mencoba untuk menjelaskan mengapa kami berpikir demikian.

Dapat diamati bahwa, meskipun itu adalah inti sari dari agama, kita masih belum menunjukkan cukup ketertarikan terhadapnya, dan terlebih lagi, dalam bentuk “kemunculan bergantung” itu dibicarakan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan argumen. Seolah-olah ketidaksepakatan yang ada belum cukup, kita harus berdebat tentang hal ini juga, yang sifatnya merusak. Oleh karena itu, kita harus melihat topik ini dan mencoba untuk memahami dengan tepat. Jadi, berikan perhatian

dan kita akan membahas kata “idappaccayatā” yang tidak biasa ini, bahkan tidak biasa untuk umat Buddha, yakni umat Buddha yang belum mengenal inti sari dari agama mereka.

Sekarang, ini adalah pembahasan yang luas, sesuatu yang menyangkut seluruh dunia, bahkan seluruh alam semesta.

Poin pertama yang harus dibahas adalah tentang idappaccayatā sebagai Tuhan agama Buddha. Ada orang akan langsung keberatan dengan ini dan menunjukkan bahwa agama Buddha tidak memiliki Tuhan. Mereka mengatakan ini karena mereka tidak benar-benar tahu apa itu Tuhan, dan karena mereka masih tidak tahu tentang inti sari agama. “Tuhan” secara sederhana dapat didefinisikan sebagai yang tertinggi, sebagai yang pamungkas. Orang-orang terbiasa dengan Tuhan seperti yang didefinisikan dalam percakapan sehari-hari: Tuhan dengan tampak luar seperti ini atau itu, bersemayam di sini atau di sana, sang pencipta, penguasa dunia yang telah menciptakan semuanya, yang memberi penghargaan ketika dipuaskan hati-

Nya, dll. Orang tanpa pengetahuan yang tepat berdoa kepada Tuhan untuk meminta bantuan, untuk membuat hal menjadi seperti ini atau itu. Jadi, untuk saat ini, kita akan mengartikan kata “Tuhan” sebagai yang tertinggi, yang pamungkas.

Sesuai kisahnya, calon Buddha [Gotama] mengenakan jubah kuning dan berlatih dengan tekun untuk waktu yang lama hingga akhirnya terjaga sempurna. Beliau mencari kebenaran fundamental: idappaccayatā. Pada malam hari saat keterjagaan sempurna, Beliau menemukan hal demikian: *dukkha* (ketidaknyamanan, kesusahan, penderitaan) berasal dari apa? Kemudian Beliau menyadari bahwa *dukkha* berasal dari *jāti* (kelahiran). *Jāti* (kelahiran), dari apakah kelahiran berasal? Kelahiran berasal dari *bhava* (penjelmaan [menjadi]). Penjelmaan [menjadi] muncul dari *upādāna* (kemelekatan). Kemelekatan berasal dari *taṇhā* (haus damba, nafsu damba bodoh). Haus damba muncul dari *vedanā* (perasaan). Perasaan berasal dari *phassa* (kontak). Kontak berasal dari *āyatana*

(indra). Indra berasal dari *nāma-rūpa* (nama dan bentuk). Nama dan bentuk berasal dari *viññāṇa* (kesadaran). Kesadaran berasal dari *saṅkhāra* (kekuatan membentuk). Kekuatan membentuk datang dari *avijjā* (ketidaktahuan). Beliau terus menerus menyelidiki dan meninjau ulang ini, terus menerus pada malam hari. Apa yang Beliau selidiki dan tinjau ulang adalah kemunculan dan pemadaman dukkha, yang prosesnya lebih umum disebut sebagai *paṭiccasamuppāda* (kemunculan bergantung). *Paṭiccasamuppāda* dan *idappaccayatā* sebenarnya satu dan sama, kenyataannya hanya ada satu Prinsip Sifat-dasar, tetapi jika kita berurusan dengan dukkha manusia secara khusus, maka itu disebut *paṭiccasamuppāda*; jika itu adalah bentuk umum dari dukkha yang menarik perhatian kita, maka itu disebut *idappaccayatā*. Beliau akhirnya berhasil menembus kebenaran terdalam *paṭiccasamuppāda*/*idappaccayatā* dan menjadi tercerahkan. Pada saat itu juga, terpikir oleh-Nya, mengetahui kebenaran ini, siapa lagi yang dapat Beliau hormati, karena Beliau tidak dapat hidup menjunjung tinggi apa pun lagi, maka

Beliau menjunjung tinggi Dhamma yang telah direalisasikan-Nya: Beliau akan “masuk ke dalam dan bersemayam di dalamnya”, yaitu, Beliau akan menjadikan Dhamma sebagai perlindungan-Nya.

Sekarang, pertimbangkan: apa yang Buddha temukan dan hormati, haruskah itu disebut “Tuhan” atau tidak? Nah, jika kita harus melakukan itu, maka itu adalah Tuhan yang tidak seperti yang ada pada sistem-sistem [agama] lainnya. Idappaccayatā bukanlah seorang manusia, jadi tidak bisa sama dengan Tuhan yang berbicara, memiliki perasaan, menyukai, dan tidak menyukai, yang mengalami cinta dan kemarahan seperti halnya manusia—yang bahkan memiliki rumah untuk ditinggali. Tuhan tipe-manusia adalah seperti itu. Akan tetapi idappaccayatā bukanlah seseorang, itu adalah prinsip, Prinsip Sifat-dasar. Namun mengapa kita tidak menyebut Prinsip Sifat-dasar itu “Tuhan”? Bagaimanapun, Prinsip Sifat-dasar itu yang pamungkas, Prinsip Sifat-dasar itu menciptakan dan mengendalikan segalanya, dan ada dalam segalanya, sehingga melakukan tugas yang

persis sama seperti Tuhan dari sistem agama apa pun yang dapat kita sebutkan. Diyakini bahwa Tuhan dapat melakukan apa saja—menciptakan, mengendalikan, menghancurkan—dan bahwa Tuhan bersemayam di mana-mana, mengetahui segalanya, berkuasa atas segalanya, dan seterusnya, tetapi tidak dianggap bahwa Prinsip Sifat-dasar, “Tuhan” idappaccayatā, yang sebenarnya memiliki sifat-sifat tersebut dan melakukan semua hal itu, benar-benar setara dengan Tuhan.

Ini adalah awal dari pemahaman bahwa agama Buddha memiliki sesuatu yang dapat melakukan semua tugas dari Tuhan tetapi yang bukan manusia, atau sesuatu seperti manusia. Kita dapat memiliki kedua jenis Tuhan, yang mirip dengan manusia dan yang tidak—mana yang lebih baik? Nah, Tuhan yang sebenarnya adalah Prinsip Sifat-dasar, misalnya, dapat diterima oleh ilmuwan, karena akan memiliki dasar ilmiah, dan, seperti yang diajarkan oleh Buddha, tidak ada apa pun lolos dari idappaccayatā—kebahagiaan, kesusahan, dan sebagainya berubah

dan berubah, sebenarnya segala sesuatu di dunia beroperasi sesuai dengan, dan terkait dengan prinsip ini—kemudian itu menjadi jenis Tuhan yang dapat dipercaya secara ilmiah.

Idappaccayatā dapat dipahami sebagai Tuhan dari agama Buddha dengan cara yang sama seperti Tuhan lainnya: Yehuwa, Tuhan orang Yahudi dan Kristen; Allah dari Muslim; Brahma, Wisnu, Siwa, dll. dari Hindu; dan seterusnya. Apa pun agamanya, itu akan memiliki tujuan akhir, sesuatu yang tertinggi, Tuhan. Agama Buddha memiliki Tuhan juga, tetapi yang lebih dari segalanya, lebih terampil, lebih mampu, jenis Tuhan yang lebih benar. Jadi, sebagai permulaan, bersedialah untuk mengizinkan bahwa agama Buddha memiliki Tuhan sama seperti agama lainnya, perbedaannya adalah bahwa Tuhan yang lain itu seperti manusia, sedangkan Tuhan agama Buddha adalah Prinsip Sifat-dasar.

Inilah poin pertama yang harus diketahui umat Buddha, yaitu agama mereka memiliki Tuhan, memiliki Ketuhanan, tetapi itu bukan Tuhan tipe-manusia. Makanya jangan

hiraukan mereka yang mengatakan bahwa agama Buddha tidak memiliki Tuhan, mereka yang mengelompokkan semua agama menjadi dua jenis, mereka yang memiliki Tuhan, yang “teistis”, dan mereka yang tidak, “ateistis”, dan kemudian mereka memberi label agama Buddha sebagai “ateistis”, tanpa Tuhan—dan yang kemudian mengeruhkan permasalahan dengan mengatakan bahwa jika tidak ada Tuhan, maka bukan agama juga, sehingga agama Buddha menjadi sebuah sistem filosofis dan bukan agama sama sekali. Namun, jika kita mengikuti apa yang mereka katakan sendiri, maka agama adalah sistem praktik yang memungkinkan umat manusia untuk mencapai yang tertinggi, sebuah sistem praktik yang memungkinkan manusia untuk masuk ke dalam hubungan dengan yang tertinggi. Jika itu dijelaskan demikian, maka agama Buddha adalah agama, karena agama Buddha memiliki sistem praktik yang, jika dikembangkan dengan benar, menempatkan manusia ke dalam hubungan dengan hal tertinggi, dengan Nibbāna, dan, karena Nibbāna adalah yang tertinggi, melebihi segalanya, maka

agama Buddha lebih merupakan agama daripada yang lain.

Bagaimanapun, itu adalah sesuatu yang harus kita sadari, bahwa agama Buddha memang memiliki Tuhan, yaitu Prinsip Sifat-dasar, yang pamungkas, yang tertinggi, dan dengan demikian merupakan agama dalam arti sepenuhnya, bukan hanya sistem filosofis seperti yang diklaim orang. Ini, kemudian, adalah poin pertama untuk dikenali, bahwa agama Buddha memiliki Tuhan, Tuhan yang disebut idappaccayatā, Prinsip Sifat-dasar, Tuhan dengan kredensial ilmiah.

Sekarang, poin kedua: idappaccayatā tidak dibatasi hanya sebagai Tuhan umat Buddha, tetapi juga Tuhan alam semesta, seluruh alam semesta. Meskipun demikian, prinsip idappaccayatā adalah kesederhanaan itu sendiri: *bila ada ini, maka ada itu juga; karena ini muncul, itu bisa muncul juga; ketika ini tidak ada, maka itu tidak ada juga; ketika ini lenyap, maka itu lenyap juga*. Ini adalah inti dari hal itu, bahwa tidak ada apa pun yang eksis-sendiri. Ada saling ketergantungan, sebab dan akibat, yaitu, segala sesuatu adalah

kondisi untuk sesuatu yang lain. Semua hal-hal beroperasi dalam ketergantungan pada kondisi. Prinsip “kondisionalitas” adalah prinsip tertinggi, prinsip yang membuat semuanya bekerja, dan ini kita sebut idappaccayatā. Kita semua pasti mengenal istilah “alam semesta”, betapa luasnya, dan seterusnya. Nah, kita dapat memiliki banyak alam semesta sebanyak yang kita inginkan, tetapi masing-masing, dan semua bintang dan dunia yang tak terhitung jumlahnya dikelompokkan bersama-sama untuk membentuk satu [alam semesta], semua akan terdiri dari bagian-bagian kecil yang disebut partikel, dan partikel-partikel itu akan berkelompok bersama-sama menjadi atom, atom menjadi elemen, dan elemen menjadi sistem, salah satu contohnya adalah sistem jasmani dan batin. Hewan, manusia, tumbuhan, dan pohon, mereka semua terbentuk dari pengelompokan atom, dan dalam setiap atom akan berlaku prinsip idappaccayatā. Tidak perlu percaya begitu saja. Lihatlah ini melalui mata pengetahuan. Kenali bahwa setiap atom berkumpul untuk membentuk dunia, membentuk alam semesta, dikendalikan dan diciptakan oleh

Prinsip Sifat-dasar. Idappaccayatā hadir dalam setiap atom dari setiap hal yang berkumpul bersama menjadi alam semesta. Pikirkan tentang hal ini: setiap alam semesta, dan setiap atom di setiap alam semesta berada di bawah kendali apa yang Buddha temukan, yang langsung dihormati, dan diajarkan sejak saat itu—Prinsip Sifat-dasar, prinsip idappaccayatā. Ini demikian karena prinsip idappaccayatā telah ada sebelum yang lainnya, sebelum segalanya. Jika seseorang harus bertanya tentang Sifat-dasar, contohnya—dari mana asalnya?—kita bisa mengatakan, tanpa harus berpikir terlalu banyak, Sifat-dasar itu datang dari Prinsip Sifat-dasar yang memiliki kekuatan untuk membuat hal-hal alami muncul, dan kita kemudian harus menyadari bahwa Prinsip Sifat-dasar harus ada sebelum Sifat-dasar itu sendiri. Jadi idappaccayatā adalah Prinsip Sifat-dasar yang sudah ada sebelumnya. Sudah ada sebelumnya sejak kapan? Nah, siapa yang bisa mengatakannya? Itu tidak mungkin untuk diketahui berdasarkan pengetahuan kita saat ini. Saat ini, kita tidak tahu dengan pasti kapan tata surya pertama kali muncul, jadi ketika semua

sistem apa pun pertama kali muncul, ini tidak ada yang tahu, apalagi kapan Prinsip itu sendiri pertama muncul.

Jadi, Prinsip Sifat-dasar, idappaccayatā, sudah ada sebelum segala sesuatu di alam semesta dan merupakan alasan keberadaan alam semesta itu sendiri. Karena itu, dapatkah kita, atau tidak dapatkah kita memandang idappaccayatā sebagai “pencipta”? Dalam agama teistis, mereka mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan. Kita mengatakan bahwa Tuhan idappaccayatā adalah pencipta, pemelihara, dan perusak segalanya, adalah penyebab segala sesuatu muncul, bertahan untuk sementara waktu, dan kemudian lenyap: muncul, bertahan, lenyap; muncul, bertahan, lenyap, inilah kekuatan idappaccayatā. Inilah Sifat-dasar: muncul, bertahan, lenyap; muncul, bertahan, lenyap. Tidak ada apa pun yang tidak berperilaku seperti ini. Idappaccayatā menyebabkan segala sesuatu, setiap alam semesta yang pernah ada, muncul, mengalami perubahan dan transformasi, dan kemudian

menghilang, lenyap. Jadi, karena semuanya berada di bawah kekuasaan idappaccayatā, kita merasa bahwa kita dapat menyebutnya Tuhan universal yang memiliki tiga karakteristik *maha-hadir*: ada di mana-mana dalam setiap atom di mana pun itu berada; *maha-kuasa*: sebagai memiliki kekuasaan tertinggi terhadap segalanya; *maha-tahu*: serba tahu—karena segala sesuatu timbul dari dan melalui prinsip ini, oleh karena itu pasti maha mengetahui tentang kelahiran matahari, bulan, dunia, semua unsur-unsur bumi, air, api, dan udara, tahu tentang segala sesuatu yang diketahui manusia. Sekarang ini kita membual tentang pergi ke bulan dan sebagainya, tapi tingkat pengetahuan yang terlibat dalam hal semacam itu remeh, bahkan tidak setara dengan pengetahuan idappaccayatā yang serba tahu. Perhatikan, idappaccayatā, Prinsip Sifat-dasar, “Penguasa” alam semesta, “Tuhan” yang universal.

Kita telah melihat dua hal: idappaccayatā sebagai Tuhan universal, dan sebagai Tuhan agama Buddha—idappaccayatā yang tidak

diketahui oleh umat Buddha yang bodoh meskipun itu ada dalam kitab suci mereka, karena mereka tidak pernah banyak berminat terhadapnya. Mereka mendengarnya sebagai sesuatu ganjil, aneh, seolah-olah kita sedang membicarakan sesuatu dari aliran Zen, dari Mahāyāna. Namun sebenarnya, itu tekstual, itu ada dalam kitab suci, sehingga kami membahasnya.

Ringkasnya: Buddha mencari sesuatu hingga Beliau menemukan apa yang Beliau cari dan tercerahkan oleh penemuan-Nya. Begitu Beliau menemukan apa yang Beliau cari, Beliau kemudian mengajarkannya agar orang lain dapat mengerti dan berlatih juga untuk memadamkan dukkha. Dukkha dapat dipadamkan jika kita dapat hidup secara harmonis bersama Sifat-dasar dengan memperhatikan prinsip idappaccayatā: karena dukkha muncul sesuai dengan prinsip ini, maka berarti bahwa dukkha harus dipadamkan dengan cara yang sama. Kita merasa cukup berani untuk mengatakan bahwa semua umat manusia, tidak peduli apakah—Tionghoa, India, atau

Barat—apa pun kebangsaannya, apa pun agama yang kita anut, dukkha harus dipadamkan sesuai dengan Prinsip Sifat-dasar. Seperti disebutkan sebelumnya, ini adalah masalah kemunculan bergantung, jadi jangan bertindak salah pada saat kontak indra dan dukkha tidak akan terjadi. Jika ada dukkha, itu karena sudah ada kecerobohan pada saat itu. Sekarang, ada orang-orang yang percaya pada kehidupan setelah kematian dan ada yang tidak, tetapi kedua sisi argumen itu harus memadamkan dukkha sesuai dengan prinsip idappaccayatā. Orang dapat percaya apa pun yang mereka inginkan, tetapi apa pun kepercayaan mereka, mereka tetap harus memadamkan dukkha sesuai dengan prinsip idappaccayatā. Tidak ada jalan lain.

Poin ketiga yang perlu diperhatikan adalah arti sebenarnya dari 'idappaccayatā.' Idappaccayatā berarti "kondisionalitas", yaitu, *dengan ini sebagai kondisi, itu muncul; karena ada hal ini, hal itu muncul*. Hal-hal tanpa kehidupan, seperti batu, semen, logam, kayu, bagaimana mereka terbentuk? Mereka bergantung pada

pendukung kondisi yang tersedia: *karena ada ini sebagai kondisi, itu muncul*; ini berlaku untuk semua hal-hal di dunia ini yang tidak hidup. Jadi, kita duduk di suatu tempat dan berkata, *karena ada ini sebagai kondisi, itu muncul*, dan mungkin kita kemudian dapat menyadari segala sesuatu di sekitar kita “mengalir”. Kita mengamati bahwa “semuanya mengalir”. Seorang filsuf Yunani sezaman dengan Buddha (bernama Heraclitus) mengucapkan kata-kata bijak ketika dia mengatakan bahwa, “*Semuanya mengalir.*” “*Pantarhei*” adalah bahasa Yunani untuk “semuanya mengalir”. Pria itu melihat kebenaran, tetapi tidak mengatakan apa pun lebih dari itu, hanya “semuanya mengalir”. Ini adalah pemahaman Buddhis juga, itu arti dari *aniccam*, bahwa semuanya berubah, “semuanya mengalir”. Sekarang, kita perlu mengatakan bahwa, jika umat Buddha tidak melihat ini juga, maka mereka kurang bijaksana dibandingkan pria Yunani itu. Bahwa “semuanya mengalir” adalah inti dari idappaccayatā: karena ada ini sebagai kondisi, maka itu muncul, dan kemudian

menjadi kondisi untuk sesuatu yang lain muncul, dan seterusnya, dan seterusnya.

Begitu banyak hal-hal yang tanpa kehidupan, tetapi sekarang kita dapat memperhatikan makhluk yang hidup—diri kita sendiri. Kita bisa membagi fisik diri kita menjadi rambut, rambut tubuh, kuku, gigi, kulit, dan seterusnya, menjadi banyak bagian, dan melihat kondisionalitas dalam segala hal: karena ada ini sebagai kondisi, maka apa yang menyusun rambut itu muncul sebagai rambut. Itu harus muncul, sehingga sesuatu yang lain akan muncul dari rambut, karena rambut adalah syarat untuk sesuatu yang lain, meskipun itu hanya sebuah sarang kutu. Karena ada ini, itu bisa muncul: rambut, rambut tubuh, kuku, gigi, kulit, semua materi, semua yang merupakan *rūpa-dhamma* (fisik), muncul dengan cara ini. Hal yang bersifat mental (*nāma-dhamma*) adalah sama, apakah itu adalah pikiran, kesadaran, kontak-pikiran, perasaan, atau apa pun. Jika Anda benar-benar dapat melihat ini, maka Anda akan mengetahui bahwa dalam jasmani dan batin semuanya mengalir, berputar

dalam cara yang cukup menakjubkan: *ada ini, maka itu dapat muncul; karena ada ini, itu dapat terjadi*. Adalah mungkin untuk membagi tubuh menjadi ratusan bagian, tetapi mereka semua akan menunjukkan kondisi yang mengalir karena kondisi-kondisi [lainnya], berubah dan mengalir, yang patut ditakuti sebenarnya. Namun itu sama untuk semua makhluk: binatang buas, hewan—babi, anjing, burung gagak, ayam—semuanya adalah seperti ini; pohon adalah seperti ini; segala sesuatu yang memiliki kehidupan adalah seperti ini; segala sesuatu yang tidak memiliki kehidupan juga seperti ini. Ini idappaccayatā, Prinsip Sifat-dasar, yang membuat segala sesuatu bekerja, yang menguasai keseluruhan Sifat-dasar. Semua dari sekian banyak dan berbagai hal yang ada adalah buah, hasil dari prinsip idappaccayatā yang, di sini, kita sebut “Tuhan”, Tuhan agama Buddha, Tuhan alam semesta.

Jadi idappaccayatā adalah, seperti yang disebutkan, prinsip di balik semua hal, di balik segalanya, tetapi jika menyangkut manusia, dan terutama jika itu adalah masalah dukkha

manusia, kita mengubah namanya dan menyebutnya *paṭiccasamuppāda*, atau, untuk memberikan judul lengkapnya, *idappaccayatā-paṭiccasamuppādo*. Jika kita hanya mengatakan “idappaccayatā”, itu berlaku untuk semua hal tanpa kecuali, baik yang memiliki atau tidak memiliki kehidupan, untuk semuanya yang terbentuk, terkondisikan, tetapi jika kita hanya peduli terhadap manusia, dan khususnya dengan muncul dan lenyapnya dukkha mereka, maka kita mengubah istilah dan sebutannya menjadi “*paṭiccasamuppāda*”. Buddha sering menggunakan versi kata yang lebih panjang, tetapi kita tidak akan melakukannya, kita akan tetap menggunakan *paṭiccasamuppāda*.

Jadi, kita tahu bahwa *idappaccayatā* adalah Prinsip Sifat-dasar yang umum, meliputi segala sesuatu yang terjadi, sementara *paṭiccasamuppāda* adalah Prinsip Sifat-dasar yang menyangkut manusia dan dukkha mereka.

Arti penting dari *paṭiccasamuppāda* adalah: *bergantung pada ini, maka itu muncul*, dengan demikian “kemunculan bergantung”,

atau “kemunculan saling ketergantungan”; paṭiccasamuppāda artinya “kemunculan saling ketergantungan”, atau “asal mula yang saling ketergantungan”. Paṭicca artinya “bergantung”, samuppāda artinya “kemunculan” atau “asal mula”, dengan demikian “kemunculan bergantung” atau “kemunculan saling ketergantungan”. Idapaccayatā berarti karena ini sebagai kondisi, maka itu muncul. Paṭiccasamuppāda berarti bergantung pada ini, maka itu muncul. Maknanya adalah hampir sama, tetapi ada perbedaan dalam luasnya makna.

Selalu ada sebab untuk munculnya sesuatu hal yang baru. Karakteristik ini sangat penting, siapa pun yang tidak melihat ini sebenarnya bukan pengikut Buddha. Umat Buddha harus mengenali karakteristik dasar ini yang sama untuk semua hal—orang, anjing, kucing, pohon, apa pun, kita harus melihat ini dalam segala hal: *karena ada ini, itu muncul; karena ada hal ini, hal itu dapat muncul*. Umat Buddha sejati adalah mereka yang mengetahui hal ini, yang sadar terhadapnya, yang menghilangkan ketidaktahuan ketika

mereka “melihat” itu. Ketika “melihat” dengan cara ini, disebut melihat menurut kebenaran Sifat-dasar, dan melihat kebenaran Sifat-dasar adalah melihat *tathatā*. “Tathatā” berarti “demikianlah adanya”. Dalam teks Pāli, adalah tiga bentuk kata ini: “*tathā*” yang berarti “seperti itu”, “*tathatā*” yang berarti “demikianlah”, dan “*tathātā*” yang juga berarti “demikianlah”—semua itu membuatnya mudah diingat: “seperti itu!” “demikianlah!” “demikianlah!” Jika kita bodoh, kita tidak akan melihat segala sesuatu sebagai “demikianlah”; jika kita cukup bijak, maka kita akan melihatnya. Lihatlah rambut dan lihat itu benar-benar “demikianlah”, pertimbangkan rambut tubuh, kuku, gigi, kulit, tulang, lihat masing-masing sebagai apa adanya, sebagai “demikianlah”. Renungkan *vedanā* (perasaan) sebagai “demikianlah”, lihat persepsi (*saññā*) sebagai “demikianlah”, mengalami kebahagiaan sebagai “demikianlah”, kesusahan sebagai “demikianlah”, rasa sakit sebagai “demikianlah”, kematian sebagai “demikianlah”, dan seterusnya. Jika seseorang bijak terhadap kebenaran ini dalam satu hal, maka mereka akan mengetahui

segala hal lainnya dengan cara yang sama. Ini adalah “melihat” idappaccayatā, atau “melihat” paṭiccasamuppāda, atau, jika menyangkut hal yang sama, melihat tathatā—melihat segala sesuatu sebagai “demikianlah”. Ibaratnya suami tidak cinta istrinya, maka itu bukan masalah untuk ditangisi, itu hanya “demikianlah”. Jika sang suami pergi dan mengambil istri baru, itu “demikianlah”—atau, mungkin sang istri punya kekasih, lalu sang suami mengatakan itu “demikianlah”. Tidak ada yang perlu membunuh siapa pun, dan tidak ada yang perlu marah, terkejut, atau bahkan bingung atas hal-hal semacam itu. “Melihat” dengan cara ini adalah melihat idappaccayatā, melihat Tuhan yang tertinggi. Kita melihat “demikianlah”, kita melihat idappaccayatā dalam segala hal.

Ada beberapa kata yang dapat kita gunakan sebagai pengganti idappaccayatā: *tathātā* (demikianlah), *avitathatā* (tidak berbeda dari itu), *anaññatthatā* (tidak lain dari, atau sama lagi, tidak berbeda dari itu), dan *dhammaṭṭhitatā* (berlaku sesuai norma—yang merupakan cara

indah untuk mengatakan “demikianlah” juga), sedangkan *dhammaniyāmatā* adalah kata lain untuk Prinsip Sifat-dasar. *Anattā* berarti tidak ada “diri” yang berdiam dalam segala hal, hanya aliran kondisi, hanya hal yang “demikianlah”, hanyalah aliran idappaccayatā. Jasmani dan batin tidak lebih dari arus kondisi idappaccayatā. Buddha berkata bahwa semua *dhamma*, segala sesuatu adalah *anattā*, tanpa apa pun yang dapat disebut “diri” yang abadi. Sebutan yang lebih tinggi adalah *sunñatā*, yang berarti bebas, atau kosong dari diri, bahwa tidak ada apa pun yang dapat disebut “diri”. Jika ada sesuatu, itu hanya aliran idappaccayatā, aliran pembentukan tanpa akhir, di mana tidak ada sesuatu yang abadi—karena itu dikatakan “kosong”, atau “bebas”. “Kosong” di sini tidak berarti tidak ada apa-apa, melainkan berarti bahwa segala sesuatu adalah mengalir sesuai dengan Prinsip Sifat-dasar, sehingga kosong, bebas dari esensi abadi apa pun, dari suatu diri, atau apa pun yang bisa melekat sebagai diri.

Buddha telah mengatakan bahwa apakah ada Buddha atau tidak, elemen Dhamma itu ada; “elemen Dhamma itu” adalah idappaccayatā. Prinsip idappaccayatā senantiasa ada, apakah Buddha muncul atau tidak muncul tidak masalah. Prinsip ini ada sebelum apa pun. Sesuatu yang telah ada sebelum segala hal yang lain adalah aturan dalam setiap agama, seperti dalam agama Kristen, meskipun tidak disebut “Tuhan” itu disebut “Firman”: “*Pada mulanya adalah Firman.*” Dalam agama Kristen, mereka mengatakannya seperti ini, dan kemudian mereka berkata bahwa Firman itu “bersama Tuhan”, dan selanjutnya bahwa Firman “adalah Tuhan”. Firman dan Tuhan adalah hal yang sama di sini, jadi katakan saja “Tuhan”, pada akhirnya yang tinggal hanyalah Tuhan. Dalam kitab suci India, dalam sistem kepercayaan Sikh, itu hampir sama: “Pada mulanya adalah Firman”. Mereka menggunakan “firman” versi bahasa Sanskerta, tetapi bahasa apa pun yang digunakan, Firmanlah yang pertama. Bagi kita, prinsip idappaccayatā menjadi Firman, atau, jika kita lebih suka, “perintah”, atau “yang memberi



Hewan, manusia, tumbuhan, dan pohon, mereka semua terbentuk dari pengelompokan atom, dan dalam setiap atom akan berlaku prinsip idappaccayatā.

perintah”. Kristen, Sikh, atau Buddhis, pada mulanya telah ada Firman.

Sekarang, kesimpulannya: idappaccayatā adalah sesuatu yang hampir tidak kita ketahui sama sekali, yang sebagian orang bahkan tidak menerimanya sebagai kebenaran dasar agama Buddha, sementara yang lain, karena kedengarannya aneh, menganggapnya berasal dari luar agama [Buddha]. Orang-orang di dunia ini bisa berpegang pada agama apa pun yang mereka suka, tetapi mereka benar-benar harus tahu tentang idappaccayatā—mereka harus mengetahuinya karena itulah mereka, itulah yang mengendalikan mereka. Idappaccayatā adalah prinsip melalui mana segala sesuatu muncul dan beroperasi.

Sebelum melanjutkan, inilah sedikit kelegaan: biasanya ketuhanan disebut “God (Tuhan)” [dalam bahasa Inggris], tetapi kita menyebutnya “got” (itu versi Romanisasi dari kata Thailand untuk “prinsip”, seperti dalam “Prinsip” Sifat-dasar). Beberapa teman kami, orang Kristen, datang di sini dan mendiskusikan

masalah ini dengan kami, dan kami memberi tahu mereka bahwa umat Buddha memiliki Tuhan sama seperti mereka, tapi itu dalam bahasa Thailand kata “Tuhan” diucapkan sebagai “got”. Itu lucu, dan sepenuhnya kebetulan dalam bahasa Thailand kata “got” dapat dipahami sedemikian rupa sesuai dengan kata bahasa Inggris “God (Tuhan)”.

Pokoknya, untuk melanjutkan: idappaccayatā adalah makna kedua dari empat makna Dhamma (Dhamma di sini mengacu pada kebenaran tertinggi, atau sebagaimana adanya, maka itu dieja dengan huruf kapital “D”). Dhamma memiliki empat makna: Sifat-dasar itu sendiri; Prinsip Sifat-dasar; kewajiban yang harus dilakukan menurut Prinsip; dan buah, atau hasil yang timbul dari melakukan atau tidak melakukan kewajiban itu. Jika kita ingin memahami Dhamma dalam makna sepenuhnya, maka kita harus melihatnya dalam empat cara ini. Makna pertama adalah sebagai “Sifat-dasar”. Tidak ada apa pun yang bukan Sifat-dasar, baik fisik maupun mental. Semua yang ada dari kita,

misalnya, adalah Sifat-dasar. Makna kedua adalah “Prinsip Sifat-dasar”, yang mengendalikan semua sifat-dasar itu. Kita adalah Sifat-dasar yang sepenuhnya di bawah kendali Prinsip Sifat-dasar: kita berkembang, mengalami perubahan, yaitu kita lahir, kita tumbuh, dan kita melakukan berbagai fungsi kehidupan ketika kita tumbuh—kita makan, mandi, buang air besar, dll.—semua di bawah kuasa Prinsip Sifat-dasar. Karena ada Prinsip Sifat-dasar yang mengendalikan, kita melewati tahapan kehidupan: muda, usia tua, dan kematian semua terjadi menurut Prinsip. Makna ketiga dari Dhamma adalah “kewajiban”. Kita perlu memahami poin ini, yaitu, perlunya melakukan “kewajiban” kita, hidup secara benar sebagaimana layaknya manusia, jika tidak maka Prinsip Sifat-dasar akan memberi kita masalah yang tiada habisnya. Makna yang keempat berkaitan dengan itu, dengan hasil yang muncul dari bagaimana tugas kita dilakukan: jika dilakukan dengan salah, maka hasilnya akan salah juga; jika benar, maka hasilnya juga akan benar. Oleh karena itu, Dhamma memiliki empat makna ini: Sifat-dasar, Prinsip Sifat-dasar, kewajiban,

dan buah atau hasil. Makna kedua, Prinsip Sifat-dasar, adalah idappaccayatā itu sendiri, tetapi idappaccayatā terjalin dengan tiga makna yang lain juga, sebagai Sifat-dasar itu sendiri yang berada di bawah kendali Prinsip Sifat-dasar, dan kewajiban, bagaimanapun caranya dilakukan, ditambah hasil atau buah yang timbul dari melakukan kewajiban juga muncul sesuai dengan prinsip ini.

Melanjutkan pemahaman bahwa idappaccayatā adalah Tuhan agama Buddha, sebagaimana disebutkan, dalam agama Buddha ada hal tertinggi yang sesuai dengan makna Tuhan dalam agama lain, tetapi itu bukan orang, itu adalah Prinsip Sifat-dasar. Seperti kebiasaan mereka, orang biasanya akan melihat Tuhan sebagai semacam orang, tetapi agama Buddha memiliki sesuatu yang mampu melakukan tugas Tuhan semacam itu dan dengan cara yang sama, tetapi itu adalah prinsip—prinsip idappaccayatā adalah Tuhan agama Buddha. Mari selesaikan masalah ini dengan mengatakan bahwa hal-hal yang dapat merasakan, yaitu

hal-hal yang memiliki kehidupan, pikiran, yang mampu berpikir, akan selalu merasa bahwa ada hal yang tertinggi: semut, serangga, kepiting, ikan, atau apa pun, pasti akan merasakan ini. Tampaknya konsep ketuhanan ini muncul dari sebuah perasaan naluriah bahwa ada “sesuatu”, yang tertinggi dan pamungkas, yang harus kita hormati, takuti. Dengan demikian, segala sesuatu yang memiliki kehidupan dan dapat berpikir akan merasa bahwa ada Tuhan, apakah itu dari jenis yang dasar dan kekanak-kanakan, dari jenis yang lebih ditinggikan, atau yang paling tinggi, jenis pamungkas, segalanya yang memiliki kehidupan dan dapat berpikir akan merasakan bahwa ada Tuhan. Umat Buddha, melalui kebijaksanaan yang berkembang, mengenali Tuhan yang tertinggi dalam prinsip idappaccayatā, yaitu karena idappaccayatā berdiam dalam setiap atom yang bersatu untuk membentuknya, Tuhan alam semesta.

Selanjutnya: idappaccayatā juga merupakan Tuhan para ilmuwan. Seandainya beberapa orang ilmiah memiliki *sati-paññā* (sadar-penuh

dan jenis pengetahuan yang tepat), maka dalam pencarian yang tertinggi, mereka akhirnya akan sampai pada Prinsip Sifat-dasar, idappaccayatā. Jadi, idappaccayatā adalah sejenis Tuhan yang dapat diterima oleh sains/ilmu pengetahuan. Beberapa komunitas ilmiah sekarang ini tidak akan dapat memercayai para dewa dari kitab suci kuno, tapi mereka bisa langsung menerima satu hal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Idappaccayatā adalah Tuhan yang demikian, yang dapat ditemukan dan dapat diamati oleh ilmu pengetahuan.

Sekarang, pertimbangkan baik-baik: idappaccayatā mengatur dunia; dunia ini beroperasi menurut prinsip idappaccayatā—kegiatan yang salah atau benar terjadi, dan harus terjadi, sesuai dengan prinsip ini. Misalnya: saat ini, pendidikan yang salah telah mengarahkan dan mendorong kotoran batin, polusi mental, sehingga dunia hampir menjadi tempat yang buruk, hampir di ambang bencana. Apakah Anda menyadari hal ini? Pendidikan telah salah dikelola dan akibatnya adalah dunia yang diliputi

kotoran batin, tempat yang buruk dan penuh kekerasan. Ini juga terjadi sesuai dengan Prinsip Sifat-dasar; harus ada akibat ini karena kondisi yang mendukungnya sudah ada. Setiap kali hal-hal dikelola dengan benar, maka, sebagai hasilnya, akan ada perdamaian yang bertahan, karena telah ada kondisi sehingga itu terjadi. Saat ini, bukan demikian kasusnya karena kita bodoh dan salah mengatur segalanya.

Dengan demikian, idappaccayatā adalah yang patut dijunjung tinggi oleh umat manusia sebagai yang pamungkas. Kata “menjunjung tinggi”, atau bahkan frasa seperti “memberikan persembahan kepada” dapat digunakan sehubungan dengan idappaccayatā. Dalam bahasa religius, mereka mungkin menyebutnya “menyembah”, seperti halnya orang Kristen “menyembah” Tuhan mereka. Namun, umat Buddha mengatakan bahwa mereka tidak memiliki Tuhan sehingga mereka tidak perlu melakukan persembahan apa pun. Kita perlu meminta maaf karena ketidaktahuan mereka yang mengatakan itu. Memiliki Tuhan semacam

idappaccayatā, maka persembahan tertentu diperlukan, oleh karena itu kita harus berusaha sebaik-baiknya untuk berperilaku benar sesuai dengan sila, yang akan memenuhi persyaratan tersebut.

Sekarang, Buddha memperkenalkan idappaccayatā sebagai “*ādibrahmacariya*”. *Ādibrahmacariya* adalah sumber dari mana *Brahmacariya* (Kehidupan Suci) berasal, itu sumber dari mana agama pemadaman semua dukkha muncul. Dikatakan bahwa Buddha mengulangi *dhamma* yang disebut idappaccayatā kepada diri-Nya sendiri—sama seperti cara kita melantunkan atau mengulangi apa pun untuk menghafalnya, seperti yang dilakukan anak-anak ketika mereka menghafal tabel perkalian misalnya. Buddha dikatakan telah menggunakan metode ini dengan idappaccayatā. Dalam teks Pāli disebutkan bahwa suatu hari Buddha sedang duduk sendirian mengulangi prinsip idappaccayatā, sebagai berikut: “*Saat mata bertemu wujud/bentuk, [maka] kesadaran mata muncul, pertemuan ketiga hal ini adalah kontak (phassa);*

*kontak mengondisikan perasaan (vedanā); perasaan mengondisikan haus damba (taṇhā); haus damba mengondisikan kemelekatan (upādāna); kemelekatan mengondisikan penjelmaan [menjadi] (bhava); penjelmaan [menjadi] mengondisikan kelahiran (jāti); kelahiran mengondisikan penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan dan keputusan, dll.” Beliau mulai dengan mata, dan kemudian mengulangi dengan cara yang sama untuk indra lainnya. Buddha sedang duduk sendirian mengulangi, dan, saat berbalik, melihat bahwa seorang biksu telah menyelip masuk dan berdiri di belakang-Nya, mendengarkan. Buddha kemudian memberi tahu biksu itu bahwa adalah hal yang baik dia datang ke sana, bahwa apa yang diulangi-Nya adalah ādibrahmacariya, dan bahwa ia, biksu itu, harus menerimanya, mempelajarinya, dan mempraktikkannya. Sekarang, “**ādibrahmacariya**”, menurut buku-buku, berarti yang dasar, permulaan, yang fundamental dari Brahmacariya, tetapi sebenarnya tidaklah demikian, sebenarnya merupakan asal-usulnya, sumber dari mana Brahmacariya berasal, dan, dengan demikian,*

selalu sempurna dalam dirinya sendiri dari awal hingga akhir masa. Idappaccayatā adalah hal yang sama, menjadi dhamma fundamental yang membentuk titik awal untuk apa pun dan segala sesuatu, dan yang kemudian selalu hadir sampai akhir, atau, dalam kasus manusia, sampai pencapaian Nibbāna terjadi, yang juga terjadi dengan sendirinya. Idappaccayatā dengan demikian sebanding dengan ABC dari agama Budha. Jadi pelajari ABC, pelajari semuanya tentang ABC, karena, meskipun kita mungkin ahli dengan cara lain, kita mungkin masih belum melampaui tahap ABC dalam hal ini. Kenali idappaccayatā sebagai adibrahmacariya.

Saat ini, ada orang, menurut selera mereka, tidak mempelajari idappaccayatā, mereka mempelajari agama Buddha tetapi mereka tidak peduli dengan ABC. Mereka mulai mempelajari sejarah India, filosofi India, atau apa pun, menghabiskan setengah hidup untuk studi jenis itu, tapi tidak peduli dengan idappaccayatā atau pasangannya, paṭiccasamuppāda. Mereka mempelajari *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, Buddha,

Dhamma, dan Sangha dari sudut lain, bukan dari sudut pandang idappaccayatā, jadi mereka tidak benar-benar mengenal agama Buddha. Mereka tidak tahu tentang inti sari agama sehingga mereka tidak bisa benar-benar memahaminya. Namun, tetap saja, mereka menulis banyak buku, dan ada kesalahan serius dalam setiap buku, terutama yang berhubungan dengan *kamma* dan “kelahiran berulang”. “Kelahiran berulang” adalah agama Hindu; sementara *kamma* yang diajarkan sebagai “berbuat baik, mendapatkan yang baik; berbuat buruk, mendapatkan yang buruk” berarti seseorang tidak dapat menggunakan prinsip idappaccayatā untuk hidup melampaui konsep tentang “baik” dan “buruk”. Ada orang memahami pendekatan agama Buddha terhadap *kamma* hanya sebatas “berbuat baik, mendapatkan yang baik; berbuat buruk, mendapatkan yang buruk”, dan tidak menyadari bahwa idappaccayatā, ketika dipahami dengan baik, akan memungkinkan kita untuk hidup melampaui yang baik dan yang buruk, supaya dapat sepenuhnya mengakhiri serta terbebas dari *kamma* baik dan buruk.

Mempelajari *Buddhasāsanā* (yang secara harfiah berarti “pesan Buddha”) dengan cara setengah matang, yakni melihat karma sebagai “berbuat baik, mendapatkan baik; berbuat buruk, mendapatkan yang buruk” berarti bahwa tidak ada pemahaman tentang bagaimana cara melampauinya, dan kemudian [mereka] menulis tentang berenang-renang dalam kematian dan kelahiran menurut cara ajaran Brahmana, tampaknya tidak menyadari bahwa kita tidak memiliki “diri” yang berenang dalam apa pun. Hal semacam ini terjadi dalam satu atau dua bab dari jenis buku agama Buddha tertentu, jadi waspadalah bahwa ada buku-buku tentang agama Buddha yang memiliki masalah ini, tetapi, selain itu, buku-buku tersebut baik-baik saja, cukup baik, dan kita dapat menggunakannya.

Lebih lanjut: idappaccayatā membentuk landasan universal untuk memadamkan dukkha. “Universal” artinya, apakah mereka para dewa, manusia, Brahma, apa pun—atau, di dunia ini, baik itu orang Tionghoa, India, Eropa, mengikuti agama Kristen, Islam, atau

tradisi apa pun—urusan untuk benar-benar memadamkan dukkha harus menjadi urusan idappaccayatā, yaitu dengan mengetahui secara langsung bagaimana dukkha itu timbul dan bagaimana cara menjalankan kehidupan agar dukkha tidak timbul. Dengan demikian, tidak peduli siapa itu, kepercayaan apa pun yang mereka miliki, ideologi apa pun yang mereka anut, kemunculan dan pemadaman dukkha harus terjadi sesuai dengan prinsip ini: dukkha pasti muncul jika ketidaktahuan berkendali pada saat kontak indra. Tidak ada cara untuk menghentikannya selain dengan berperilaku benar ketika kontak tersebut berlangsung, sehingga tidak membiarkan perasaan bodoh, nafsu damba dan kemelekatan muncul. Tidak peduli agama apa yang kita sukai, muncul dan lenyapnya dukkha harus terjadi dengan cara ini. Tidak ada jalan lain memadamkan dukkha selain dengan melakukan hal yang benar pada saat terjadi kontak indra.

Selanjutnya: prinsip idappaccayatā, prinsip tertinggi Sifat-dasar ini, adalah makna

sebenarnya dari *Amitāyu* dan *Amitābha*. Beberapa orang tidak akan memahami poin ini: dalam silsilah Mahāyāna, atau beberapa cabangnya, mereka menetapkan hal tertinggi, Buddha Amitābha dan Amitāyu, sebagai sumber dari Buddha biasa, Buddha dari umat manusia. “Amitāyu” berarti usia yang tak terbatas, usia yang tak terkira, di luar perhitungan, yaitu, yang “abadi”. “Amitābha” berarti cahaya tak terbatas, atau kebijaksanaan tak terbatas, demikian “maha-tahu”. Seseorang yang berpegang pada bentuk agama Mahāyāna ini akan merapalkan mantra “*Namo Amitābha, Namō Amitābha,*” mengulangnya berulang-ulang, berapa puluh ribu kali tidak ada yang tahu, untuk memastikan supaya mencapai Nibbāna. Seolah-olah mereka mengulang dan mengulang dan mengulang sampai mereka menyadari apa yang maha-tahu dan abadi. Seseorang yang melakukan ini akan mengetahui yang pamungkas menurut bentuk agama Buddha itu, yaitu Amitābha dan Amitāyu. Kita mengatakan bahwa idappaccayatā sama dengan Amitāyu dan Amitābha.

Sekarang, melihat idappaccayatā atau, seperti yang dikatakan beberapa orang, Amitābha dan Amitāyu, sebagai yang selalu hadir dan dalam segala hal. Sifat Tuhan yang paling penting adalah, jika itu Tuhan yang benar, maka harus benar-benar ditemukan dalam segala hal sepanjang masa. Idappaccayatā memenuhi syarat ini karena dapat ditemukan dalam setiap atom yang membentuk segalanya. Semuanya beroperasi, yaitu, segala sesuatu muncul, bertahan, dan lenyap sesuai dengan prinsip ini. Idappaccayatā dengan demikian selalu ada dalam setiap atom, setiap partikel manusia. Ia mengendalikan setiap atom dari setiap orang yang pernah dilahirkan, dari setiap orang yang akan dilahirkan. Sekarang, para dewa dalam kitab suci, apakah mereka sama? Tuhan idappaccayatā bahkan dapat ditemukan dalam setiap atom pada tumpukan kotoran anjing. Bisakah salah satu dari dewa-dewa kitab suci itu ditemukan dalam kotoran? Idappaccayatā bisa, ada dalam segala hal, bahkan dalam setiap atom kotoran. Kita katakan bahwa idappaccayatā adalah Tuhan yang sejati, bahkan ada di dalam

dan mengendalikan perilaku tumpukan kotoran, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dikatakan tentang Yahweh, Brahma, Siwa, dan seterusnya. Idappaccayatā dengan demikian adalah jenis Tuhan yang lebih sempurna, yang lebih asli. Ketahui itu sebagai satu-satunya hal yang berdiam di dalam dan memiliki kekuatan terhadap setiap atom dari segala sesuatu di alam semesta.

Kita dapat melanjutkan dengan membagi hal-hal menjadi materi dan mental, dengan demikian: setiap atom yang menciptakan materi melakukannya menurut prinsip ini, maka semua unsur-unsur materiil [kebendaan] di alam semesta beroperasi sesuai dengan prinsip idappaccayatā, pengontrol hal-hal yang bersifat materiil—semuanya hukum materiil, hukum fisika, hukum kimia, teknologi, atau apa pun, semua hukum tersebut berasal dari prinsip idappaccayatā. Semuanya yang bersifat non-materiil, semua yang bersifat “mental” juga muncul melalui prinsip idappaccayatā. Dengan demikian, keadaan pikiran apa pun akan menjadi

hasil karya prinsip ini, apa pun kesadaran yang muncul pada mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, atau pikiran, setiap kontak, perasaan, persepsi, setiap pemikiran apa pun jenisnya, semua ini akan menjadi buah dari idappaccayatā; haus damba, nafsu damba, dan kemelekatan yang menyusul juga terjadi menurut prinsip ini. Semua yang psikologis berada di bawah kuasa idappaccayatā, beroperasi menurut Prinsip Sifat-dasar. Sekarang, mengenai apa yang menjadi masalah bagi kita, bagi semua orang di dunia, masalah kebahagiaan dan penderitaan (*sukha* dan *dukkha*)—di dunia ini tidak ada apa pun yang sepenting *sukha* dan *dukkha*—keduanya terjadi menurut prinsip idappaccayatā. Buddha dengan jelas mengajarkan dengan cara ini. Ada orang percaya bahwa kebahagiaan dan penderitaan yang harus kita alami sekarang adalah akibat *kamma* lama (yaitu, kegiatan disengaja yang dilakukan orang pada kehidupan sebelumnya), tetapi itu pemahaman salah yang terjadi karena mereka tidak melihat bahwa itu benar-benar terjadi melalui prinsip idappaccayatā. Jika kebahagiaan dan penderitaan kita adalah hasil dari *kamma*

lama, itu tidak dapat diakhiri, tetapi sekarang kita dapat menggunakan prinsip idappaccayatā untuk mengakhirinya, sepenuhnya mengakhiri akibatnya—atau, kita dapat membuat kamma lama segera membuahkan hasil. Kita dapat, melalui prinsip idappaccayatā, menolak kamma dengan mengendalikan kontak, perasaan, dll., agar tidak ada dukkha, sehingga kamma lama itu menjadi kamma lama yang steril. Jika ada yang percaya bahwa sukha dan dukkha adalah akibat dari kamma lama, mereka itu naif. Hal semacam itu termasuk dalam kepercayaan lain, bukan agama Buddha. Dalam agama Buddha, pasti idappaccayatā yang mengendalikan munculnya kebahagiaan atau penderitaan. Dukkha berasal dari perbuatan salah pada saat *phassa*, dari kontak indra yang diliputi ketidaktahuan di dalam aliran kemunculan bergantung; sukha berasal dari melakukan hal yang benar pada saat *phassa*, dari menjadi cukup bijak pada saat kontak. Oleh karena itu, ungkapan “itu adalah buah dari kamma lama” adalah tidak benar dan berasal dari sesuatu yang bukan agama Buddha.

Kita bisa menolak akibat dari kamma lama, bisa mengusir mereka dengan hidup benar sesuai dengan prinsip idappaccayatā. Jika sesuatu benar-benar merupakan hasil dari kamma masa lalu, maka kita harus menerimanya, tidak ada gunanya melawan. Namun kita tidak perlu menelan kepahitan terhadap apa pun sama sekali. Kita dapat menyingkirkan dukkha. Kita dapat menciptakan ketiadaan dukkha, menciptakan sukha. Idappaccayatā adalah yang memunculkan dukkha dan sukha yang bergantung pada perilaku kita saat ini. Ada orang berpendapat bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah ciptaan Tuhan, Dewa Siwa. Ada orang yang percaya ini, dan yang berdoa kepada Tuhan itu, tetapi mereka tidak melihat Tuhan idappaccayatā. Ini adalah takhayul: menyembah suatu wujud Tuhan yang tidak nyata. Tuhan mana pun dapat melakukan apa pun yang mereka suka, tetapi jika kita menjalankannya dengan benar dan mendorong bentuk idappaccayatā yang memadamkan dukkha, maka Brahma, Siwa, dan Wisnu bersama-sama tidak akan mampu menimbulkan dukkha—tidak dapat muncul

jika kita melakukan tugas kita sesuai dengan Prinsip Sifat-dasar, Tuhan idappaccayatā. Namun ada orang lain berpandangan bahwa kebahagiaan dan penderitaan muncul dengan sendirinya, bahwa mereka tidak memiliki sebab sebelumnya, tapi ini sangat bodoh, untuk memercayai bahwa sesuatu dapat timbul tanpa sebab sebelumnya. Prinsip idappaccayatā adalah prinsip kondisionalitas: *karena ada ini, maka itu muncul; karena ada ini, itu muncul*. Dengan demikian, dukkha dan sukha memiliki sebab dan kondisi sebelumnya, dan jika kita mengelola arus kondisi dengan baik, kita dapat mencapai keinginan hati kita. Kesalahpahaman seperti bahwa kebahagiaan dan penderitaan disebabkan oleh kamma lama, atau adalah ciptaan Tuhan, Dewa Siwa, atau bahwa mereka muncul dengan sendirinya dan tidak memiliki sebab sebelumnya, berasal dari kepercayaan lain. Mengatakan bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah karena tindakan salah atau benar sesuai prinsip idappaccayatā, ini berasal dari agama Buddha. Jadi, sukha dan dukkha menjadi hal yang dapat kita kendalikan, yang dapat kita manipulasi,

bahkan dapat kita tinggalkan, lepaskan. Ini adalah kekuatan idappaccayatā, yaitu kekuatan untuk membawa kebahagiaan atau penderitaan ke dalam hidup kita.

Pada dasarnya, merupakan tugas setiap manusia untuk mempertahankan hidup dengan benar. Jika tidak, maka mereka pasti—sesuai dengan prinsip idappaccayatā—mengalami akibatnya, hukumannya: dukkha, mulai dari tidak mampu tidur, penyakit saraf, hingga rasa sakit yang mematikan.

Hal terakhir yang perlu kita ingat, perlu kita pahami, adalah bahwa pikiran manusia dapat berkembang, mencapai jalan, buah, dan Nibbāna melalui prinsip idappaccayatā. Tujuan akhir umat Buddha adalah Nibbāna, “melampaui” penderitaan, “melampaui” kotoran batin dalam bentuk apa pun. Perkembangan ini terjadi melalui Prinsip Sifat-dasar: membuat pikiran, membuat hidup berhasil baik dengan cara hidup benar yang selalu ingat terhadap prinsip idappaccayatā dan mencapai puncaknya dengan pencapaian Nibbāna.

Idappaccayatā ada sebelum segala sesuatu dan dapat ditemukan dalam segala hal. Karena itu, maka masih ada pencapaian Nibbāna. Berlatih untuk mencapai Nibbāna tidaklah ketinggalan zaman, juga bukan tidak mungkin, karena kita memiliki prinsip idappaccayatā untuk digunakan dalam latihan kita. Idappaccayatā adalah abadi, jadi, terlepas dari waktu atau tempat, kita selalu dapat menggunakannya untuk menghasilkan perkembangan mental dan, mungkin, mencapai tujuan. Contoh-contoh di atas menggambarkan apa yang patut kita tahu tentang prinsip idappaccayatā.

Sekarang, tolong, semuanya, kenali Tuhan idappaccayatā sebagai yang tertinggi, yang pamungkas. Jangan biarkan ini menjadi kata yang asing, sesuatu yang asing, mengenalnya sebagai inti sari ajaran Buddha, sebagai “semua” agama. Kenali bahwa itu juga sebagai titik awal untuk belajar Dhamma, sebagai ABC agama Buddha, yang perlu kita pelajari terlebih dulu, dan kemudian, mungkin, kita tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk dilahirkan ke alam

manusia dan telah bertemu dengan ajaran Buddha.

Tentang Penulis

Buddhadāsa Bhikkhu lahir pada tahun 1906, sebagai putra dari ibu keturunan Thailand Selatan dan ayah etnis Tionghoa. Beliau mengikuti adat Thailand dengan memasuki wihara setempat pada tahun 1926, belajar selama beberapa tahun di Bangkok, dan kemudian mendirikan tempat perlindungannya sendiri untuk belajar dan berlatih pada tahun 1932. Sejak saat itu, beliau memiliki pengaruh besar tidak hanya pada agama Buddha Thailand tetapi juga pada agama lain di Siam dan agama Buddha di Barat. Di antara prestasinya yang lebih penting, beliau:

- Menantang hegemoni teks-teks komentar belakangan dengan keunggulan khotbah-khotbah awal Buddha.
- Pembelajaran Dhamma serius yang terintegrasi, kreativitas intelektual, dan latihan keras.

- Menjelaskan Buddha-Dhamma dengan penekanan pada kehidupan ini, termasuk kemungkinan mengalami Nibbāna sendiri.
- Melunakkan dikotomi antara praktik berumah tangga dan monastik, menekankan bahwa Jalan Mulia Beruas Delapan tersedia untuk semua orang.
- Menawarkan dukungan doktrin untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan, membantu mengembangkan agama Buddha yang terlibat secara sosial di Siam.
- Membentuk wihara hutannya sebagai lingkungan pengajaran yang inovatif dan Taman Pembebasan (Suan Mokkh).

Setelah serangkaian penyakit, termasuk stroke, beliau meninggal pada tahun 1993. Beliau dikremasi tanpa kemegahan dan biaya seperti lazimnya.

Tentang Penerjemah

[dari bahasa Thailand ke bahasa Inggris]

Dhammavidū Bhikkhu, berasal dari Inggris, ditahbiskan sebagai biksu pada tahun 1995 dan pernah tinggal di Suan Mokkh, Chaiya, di Thailand Selatan sejak saat itu. Beliau telah membantu mengajar meditasi kepada para peserta retreat asing di Suan Mokkh Internasional Dharma Hermitage and Dipabhāvan Meditation Center di Pulau Samui. Sebagai penerjemah, beliau secara khusus tertarik dengan Seri Proklamasi Dhamma, sebuah koleksi multi-jilid ajaran utama Buddhadāsa Bhikkhu.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 180 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma

Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

www.diandharma.org

Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)

Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial
WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: [ekayanaarama](#)
Instagram: [kopemwea](#)
Instagram: [koremwea](#)
Instagram: [smbekayanaarama](#)
TikTok: [ekayanaarama](#)

Kebaktian Umum
Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja
Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis
Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class
Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi
Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial
WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: [ekayanaserpong](#)
Instagram: [kopemwes](#)
Instagram: [koremwes](#)
Instagram: [sekolahmingguwes](#)
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum
Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja
Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis
Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi
Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

IDAPPACCAYATĀ

Prinsip Sifat-dasar Buddhis

IDAPPACCAYATĀ ada sebelum segala sesuatu dan dapat ditemukan dalam segala hal. Karena itu, maka masih ada pencapaian Nibbāna. Berlatih untuk mencapai Nibbāna tidaklah ketinggalan zaman, juga bukan tidak mungkin, karena kita memiliki prinsip idappaccayatā untuk digunakan dalam latihan kita. Idappaccayatā adalah abadi, jadi, terlepas dari waktu atau tempat, kita selalu dapat menggunakannya untuk menghasilkan perkembangan mental dan, mungkin, mencapai tujuan.



DianDharma



Dian Dharma Book Club



Penerbitdiandharma



081 1150 4104



www.diandharma.org